



Pencegahan Plagiarisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Di Sma Negeri 9 Manado

Febri Kurnia Manoppo¹, Firmanians Tuerah², Roman Kakalang,³ Hasia Mamonto⁴

¹²Dosen Prodi PAK Institut Agama Kristen Negeri Manado²

³⁴Mahasiswa Prodi PAK Institut Agama Kristen Negeri Manado³

Abstrak

Penerima:

Revisi:

Diterima:

The purpose of this study was to describe the understanding of Christian students about plagiarism, the forms of plagiarism and the causes, as well as the efforts of Christian Religious Education teachers in preventing plagiarism in online learning of Christian Religious Education at SMA Negeri 9 Manado. This study used a qualitative method with a descriptive method which was carried out at SMA Negeri 9 Manado in 2021. Data were collected through observation, interviews and documentation techniques. Researchers collected data on data sources, namely 2 Christian Religious Education teachers and 8 Christian students. The research time starts from November 2020 to July 2021. From the results of data analysis and interpretation, it is indicated that: (1) Christian students' understanding of plagiarism is good, but the forms and types of plagiarism are not well understood, so they need to be sharpened. (2) The forms of plagiarism carried out in online learning of Christian Religious Education at SMA Negeri 9 Manado are plagiarism from the internet, from material books and from fellow students. (3) The factors that cause plagiarism are freedom to access the internet, increased feelings of boredom and laziness, poor networks, and the number of assignments that students receive from teachers during online learning. (4) The efforts made by Christian Religious Education teachers are to motivate and encourage students, as well as make learning videos so that students who have difficulty participating in online learning in real time can access learning videos at any time so that plagiarism can be minimized.

Kata Kunci: *Plagiarism, Christian Religious Education, Online Learning*

(*)Penulis yang sesuai:

Jeane Marie Tulung, Febri Kurnia Manoppo, Roman Kakalang, Hasia Mamonto

How to Cite: XXXXXX. (2018). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): x-xx.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat menemukan potensi dalam diri sendiri serta mengembangkannya. Selain berkaitan dengan pengembangan potensi diri, pendidikan juga merupakan serangkaian proses perubahan sikap dan perilaku sebagai upaya pendewasaan manusia yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pengajaran (Purnomo, 2019:33). Adapun proses pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan setidaknya dua pihak, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa atau murid sebagai peserta didik. Guru sebagai pendidik menolong dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaannya sehingga ia dapat dengan cakap memenuhi tugas hidupnya tanpa bantuan orang lain (Purnomo, 2019:35). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan sangat terintegrasi dengan kehidupan manusia, sehingga harus terus diselenggarakan dalam situasi apapun, tak terkecuali situasi pandemi.



Salah satu situasi pandemi yang menjadi tantangan penyelenggaraan pendidikan di dunia termasuk Indonesia adalah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak satu sama lain guna mencegah penyebaran virus, membuat proses pendidikan juga harus menyesuaikan dengan tindakan pencegahan tersebut yang berakibat pada berubahnya sistem pembelajaran dari yang sebelumnya tatap muka langsung di kelas menjadi sistem pembelajaran daring (dalam jaringan), sehingga guru dan siswa harus terpisah karena mengajar dan belajar dari rumah masing-masing (SE Mendikbud Nomor 36962 Tahun 2020). Sistem pembelajaran daring diberlakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi dan media belajar seperti *google meet*, *zoom meeting*, *google classroom*, sampai penggunaan sosial media seperti *whatsapp*, *Instagram*, *Youtube* dan lain-lain.

Model pembelajaran daring dengan segala kelebihannya menjadi solusi bagi dunia pendidikan di tengah pandemi. Namun di satu sisi pembelajaran daring juga memiliki kelemahan karena memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan yang tidak mencerminkan integritas dalam pembelajaran, salah satunya adalah tindakan plagiarisme. Plagiarisme bukanlah fenomena yang baru terjadi dalam pembelajaran daring, melainkan semenjak pembelajaran luring atau *offline* di sekolah, tindakan plagiarisme sudah marak terjadi. Namun, pembelajaran daring membuka kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan plagiarisme karena terbatasnya kontrol guru dan semakin besarnya kesempatan siswa untuk mengakses berbagai sumber di internet. Model belajar daring atau yang juga dikenal dengan Pembelajaran jarak jauh (PJJ), memberi tantangan yang tidak mudah terhadap penerapan integritas akademik siswa dalam hal tindakan anti plagiarisme (Oebaidilla, 2020:1).

Plagiarisme dapat dimengerti sebagai tindakan penjiplakan terhadap suatu karya orang atau sumber lain, yang kemudian diakui sebagai hasil karya pribadi tanpa informasi yang jelas terkait sumber aslinya. Tindakan ini banyak terjadi di dunia akademik seperti perguruan tinggi dan satuan pendidikan tingkat SMA. Namun berbeda dengan perguruan tinggi, tindakan plagiasi di tingkat SMA masih belum banyak disadari sehingga penanganannya pun belum maksimal. Hal tersebut yang peneliti dapati melalui observasi pada tahap awal penelitian di SMA Negeri 9 Manado, dimana ada siswa yang mengakui bahwa tindakan plagiarisme muncul karena siswa kurang memahami bagaimana bentuk-bentuk plagiarisme dan apa batasan-batasannya. Hal itu akhirnya menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan karena dianggap sepele dan bukan suatu masalah yang harus segera diatasi. Padahal pendidikan dalam bentuk apapun harus menghindari tindakan plagiarisme karena tindakan tersebut mematikan integritas peserta didik sebagai pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk plagiarisme yang dilakukan siswa yaitu menyelesaikan tugas dari guru dengan cara menyalin jawaban berupa tulisan atau pembahasan dari internet dan buku, tanpa menyertakan informasi terkait keaslian sumbernya (Wardana, 2019:2). Selain dari internet dan buku, tindakan plagiarisme juga dilakukan siswa dengan cara menyalin tugas temannya dan kemudian diserahkan kepada guru sebagai hasil pekerjaannya. Demikian juga yang peneliti dapati pada tahap pra lapangan dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 9 Manado, dimana

ada siswa Kristen yang melakukan plagiarisme dengan cara menyalin tugas temannya dan diakui sebagai milik pribadi.

Fenomena plagiarisme di dunia akademik lambat laun mulai pesat perkembangannya. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi wadah pembentukan integritas dalam diri siswa, menjadi tempat berkembangnya tindakan plagiarisme. Bahkan mirisnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang pada dasarnya adalah pendidikan berbasis karakter Kristus, masih didapati perilaku plagiarisme yang bertolak belakang dengan pengajaran iman Kristiani. Karena itu perlu perhatian khusus dalam mengatasi masalah yang sering disebut sebagai *extraordinary crime* dalam dunia pendidikan ini. Hendrawan Soetanto mendeskripsikan alasan mengapa plagiarisme penting untuk dikaji, yaitu karena kecenderungan plagiarisme semakin meningkat dari masa ke masa, disertai dengan kurangnya pemahaman para akademisi termasuk peserta didik tentang apa itu plagiarisme dan bagaimana bentuknya (Soetanto, 2014:9).

Pada dasarnya plagiarisme dinilai sebagai tindakan pencurian dan tidak dapat dibenarkan, apapun alasannya. Dalam Kekristenan mencuri sama dengan melanggar perintah Allah yang mengharuskan setiap orang percaya untuk tidak mencuri (Alkitab Terjemahan Baru), apapun bentuknya. Orang percaya dalam hal ini siswa harus tetap berintegritas dalam belajar sekalipun terpisah dengan guru karena harus melangsungkan pembelajaran dari rumah masing-masing yang ditunjukkan dengan tidak melakukan tindakan plagiasi. Siswa perlu dituntun kepada pemahaman yang benar terkait bagaimana menyikapi plagiarisme dan cara menghindarinya. Karena itu pembelajaran PAK sebagai usaha untuk menghadirkan generasi Kristen yang berintegritas perlu menanamkan nilai anti plagiarisme dalam diri siswa supaya tindakan plagiarisme dapat dihindari dan nilai kejujuran dapat dijunjung tinggi.

Berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring. Karena itu peneliti mengangkat judul penelitian Pencegahan Plagiarisme dalam Pembelajaran PAK secara Daring di SMA Negeri 9 Manado dengan susunan rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana pemahaman siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado tentang plagiarisme? (2) Bagaimana bentuk plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado? (3) Apa faktor penyebab tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado (4) Bagaimana upaya guru PAK untuk mencegah tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado?. Berdasarkan rumusan masalah ini maka tujuan penelitiannya, yaitu untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan: (1) Pemahaman siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado tentang plagiarisme (2) Bentuk plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado (3) Faktor penyebab tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado (4) Upaya yang dilakukan oleh guru PAK untuk mencegah tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan kejadian-kejadian di lapangan, yaitu di SMA N 9 Manado secara keseluruhan dengan menggunakan kata-kata atau secara naratif. Instrumen dalam penelitian ini

adalah peneliti sendiri. Penelitian ini disusun secara terstruktur untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mendukung penelitian ini melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan secara bersamaan. Data yang diperoleh adalah data primer yang didapatkan langsung dari sumber data yaitu guru PAK dan siswa serta didukung oleh data sekunder yaitu literatur, artikel, jurnal, kabar berita, serta situs-situs internet yang ada kaitannya dengan plagiarisme dalam pembelajaran daring.. Kemudian data-data yang telah diperoleh dianalisis melalui prosedur, yaitu reduksi, *display*, pengecekan keabsahan data, penafsiran data dan terakhir pengambilan keputusan atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado tentang Plagiarisme

Pemahaman tentang plagiarisme merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh para akademisi, guna menghindari tindakan tersebut. Memahami plagiarisme bukan hanya terbatas pada makna apa itu plagiarisme, tetapi juga bentuk-bentuknya. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado.

Dari hasil wawancara dengan narasumber siswa terkait pemahaman mereka tentang plagiarisme dan bentuknya, peneliti mendapati bahwa mereka sudah memahami bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang mengambil karya atau tulisan orang lain tanpa izin dari orang tersebut. Terkait bentuk plagiarisme, 4 orang siswa mengungkapkan bahwa plagiarisme adalah mengambil suatu tulisan dari internet dan buku, 3 orang siswa mengungkapkan bentuk plagiarisme dari sudut pandang motivasi yaitu disengaja dan tidak disengaja, dan 1 orang mengungkapkan bahwa ia belum mengetahui bentuk-bentuk plagiarisme. Dilihat dari jawaban masing-masing narasumber, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang baik tentang plagiarisme, namun belum terlalu mendalam pemahaman mereka terkait bentuk-bentuk plagiarisme.

Menurut Ernawati Waridah pada dasarnya plagiarisme merupakan tindakan penjiplakan suatu karya dalam hal ini karya tulis orang lain dan membuat seolah-olah itu adalah miliknya (Waridah, 2017:230). Bentuk-bentuknya pun beragam. Salah satu bentuk tulisan yang terindikasi plagiarisme dapat dilihat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010:3) sebagai berikut:

- Melakukan pengutipan suatu informasi tanpa menyertakan sumber yang sesuai.
- Melakukan pengutipan secara random tanpa disertai kutipan sumber yang benar.
- Memakai ide atau pandangan sumber lain tanpa informasi yang jelas tentang sumber aslinya.
- Melakukan parafrase terhadap suatu informasi atau pandangan tanpa adanya kejelasan sumber originalnya.
- Memberikan suatu tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan oleh pihak lain tanpa menyertakan sumbernya.

Plagiarisme juga dapat dilihat dari sudut pandang motivasi. Siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka memahami dua jenis motivasi dalam melakukan plagiarisme, yaitu ada yang disengaja dan tidak disengaja. Hal

ini sejalan dengan pendapat Muhammad Abdan terkait *intentional dan unintentional plagiarism* (Shadiqi:4). Namun, seperti pendapat Harris Copper, apapun motivasinya, plagiarisme tetaplah disebut plagiarisme, sehingga tidak dapat dibenarkan apapun alasannya (Copper, 2016:1).

Tindakan plagiarisme sama nilainya dengan pencurian. Di dalam Kekristenan, plagiarisme disebut sebagai tindakan yang tidak selaras dengan pribadi Allah yang jujur, karena pada dasarnya plagiarisme adalah bentuk ketidakjujuran. Pemahaman terkait plagiarisme perlu ditanamkan di dalam diri individu sejak dini agar perilaku tersebut dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Pendidik dalam hal ini guru PAK harus mengajarkan kepada siswa bahwa plagiarisme adalah perilaku dosa yang harus dihindari. Alexander Kirk mengungkapkan salah satu alasan bahwa plagiarisme adalah dosa karena hal tersebut merupakan bentuk kecurangan (Kirk, 2020:5-10). Di dalam Alkitab setidaknya ada enam puluh dua kali kata curang yang muncul, mengindikasikan bahwa hal tersebut tidak bisa diabaikan. Pemahaman terkait plagiarisme sebagai bentuk kecurangan perlu dimiliki oleh peserta didik. Guru PAK dapat memulainya dengan memperkenalkan kepada siswa tentang apa itu plagiarisme dalam karya tulis, bagaimana bentuk-bentuknya serta bagaimana cara menghindarinya dengan tujuan menjadi rambu peringatan agar siswa tidak melakukannya.

Pada dasarnya proses pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado hanya seputar pemberian materi oleh guru dan pengerjaan tugas oleh siswa. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa berupa soal terkait materi pembelajaran. Hal ini tentunya belum sekompleks pembelajaran di Perguruan Tinggi yang tugas-tugasnya berkaitan dengan pembuatan karya tulis ilmiah yang lebih rentan terhadap perilaku plagiarisme. Namun, guru perlu menanamkan pemahaman anti plagiasi dari hal sederhana sehingga siswa dapat waspada dan tidak tergoda melakukan perilaku tersebut.

Tujuan akhir dari adanya pemahaman yang benar tentang apa itu plagiarisme dan bentuk-bentuknya adalah supaya siswa terhindar dari tindakan tersebut dan memiliki karakter jujur yang menurut Oktavia Kristina merupakan salah satu karakter yang diusahakan agar dimiliki peserta didik dalam pembelajaran PAK (Kristina, 2020:3). Harapannya juga ketika siswa memahami dengan jelas tentang plagiarisme, siswa dapat waspada terhadap kecenderungan-kecenderungan yang dapat menjebak mereka kepada perilaku plagiarisme.

Bentuk Plagiarisme dalam Pembelajaran PAK secara Daring di SMA Negeri 9 Manado

Ada beragam bentuk plagiarisme. Dilihat dari motivasinya, ada plagiarisme yang disengaja maupun tidak disengaja. Muhammad Ilham Saefulmilah mengungkapkan bahwa ada dua bentuk plagiarisme yang sering dilakukan oleh siswa yaitu plagiarisme dari internet dan dari sesama siswa lainnya (Saefulmilah, 2020:8-9). Dari hasil wawancara dengan 8 orang narasumber siswa, ditemui bahwa 6 orang mengaku pernah melakukan plagiarisme dan 2 orang lainnya belum pernah. Bentuk plagiarisme yang pernah dilakukan selama pembelajaran

PAK secara daring yaitu menjiplak suatu karya tulis dari internet, buku materi pelajaran dan juga dari teman mereka.

Hal menarik yang peneliti dapati dari proses wawancara dengan narasumber yaitu ada salah satu siswa yang memberikan jawaban bahwa ia tidak pernah melakukan plagiarisme tapi pernah menyontek. Peneliti melihat bahwa plagiarisme dipahami terpisah dengan perilaku menyontek. Pada dasarnya, menyontek asal katanya adalah sontek yang dapat dimengerti sebagai melangar, mengutip suatu tulisan sebagaimana bentuk originalnya atau melakukan penjiplakan, (KBBI:2018) sedangkan plagiarisme secara sederhana dipahami sebagai suatu penjiplakan yang melanggar hak cipta. Baik menyontek maupun plagiarisme, keduanya sama-sama adalah tindakan penjiplakan yang tidak memperlihatkan keaslian sumber yang dijiplak dan membuat hal tersebut seolah-olah adalah karya original dari pelaku. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku plagiarisme dan menyontek sama-sama merupakan perbuatan curang dalam dunia akademik. Adesile mengungkapkan bahwa plagiarisme dan *cheating* atau menyontek merupakan bentuk dari ketidakjujuran akademis (Adesile, 2016:149). Seseorang yang menyontek berarti dia melakukan plagiarisme, begitu sebaliknya. Hal ini berarti perilaku menyontek dan plagiarisme tidak bisa dipisahkan.

Menurut Nur Cahyati Wahyuni menyontek merupakan perilaku yang searah dengan plagiarisme, perbedaan antara keduanya kemudian terlihat dari konteks penggunaannya dimana plagiarisme lebih lumrah dikenal di kampus-kampus perguruan tinggi, sementara menyontek dikenal luas bukan hanya di kampus melainkan juga di sekolah-sekolah baik satuan dasar maupun menengah (Wahyuni, 2018:9). Hal tersebut memperlihatkan bahwa plagiarisme memang kurang dipahami di kalangan siswa, sehingga tidak sedikit yang melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan narasumber yang terindikasi melakukan plagiarisme, melakukannya dengan sengaja atau yang disebut *intentional plagiarism*. Hal tersebut dilakukan dengan sadar yang disebabkan karena faktor-faktor penyebabnya.

Dalam pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, peneliti juga menemukan adanya hasil tugas PAK siswa yang terindikasi plagiat. Hal tersebut peneliti dapati dengan cara memeriksa tugas siswa dan mencocokkannya dengan tulisan di Internet. Hasilnya ada tulisan siswa yang terindikasi plagiasi, kata per kata dari salah satu sumber di internet. Dalam hal ini pengecekan plagiarisme peneliti lakukan secara manual dengan cara menuliskan kata kunci di mesin pencarian *google*.

Pada dasarnya plagiarisme dari internet adalah yang paling banyak dilakukan ketika pengerjaan tugas. Hal tersebut dibuktikan dengan informasi dari para narasumber siswa yang kebanyakan mengatakan bahwa perilaku tersebut banyak dilakukan dari internet. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh para narasumber bahwa kebanyakan tulisan yang ditiru berasal dari blog-blog yang diposting di internet.

Narasumber siswa yang diwawancarai juga mengaku bahwa mereka banyak melihat perilaku plagiarisme di kalangan teman-teman mereka. Sama halnya dengan guru PAK yang meyakini bahwa dalam pembelajaran daring termasuk

pembelajaran PAK ada praktik plagiarisme yang dilakukan oleh para siswa. Hal itu karena kemudahan dalam mengakses internet dan terbatasnya kontrol guru akibat pembelajaran daring. Terlepas dari bentuk-bentuknya, plagiarisme yang dilakukan atas dasar apapun tetaplah disebut plagiarisme.

Faktor Penyebab Tindakan Plagiarisme dalam Pembelajaran Daring di SMA Negeri 9 Manado

Tindakan plagiarisme sebagai suatu kejahatan akademik telah bereksistensi semenjak pembelajaran tatap muka di Sekolah. Namun pembelajaran daring yang sekarang diterapkan, membuat kebebasan melakukan plagiarisme menjadi semakin besar. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan suatu individu melakukan plagiarisme. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado terkait faktor penyebab apa yang membuat mereka atau siswa lainnya melakukan plagiarisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ada beberapa faktor penyebab yaitu, banyaknya tugas dari semua mata pelajaran sehingga membuat siswa kelabakan dalam pengerjaannya, Jaringan yang kurang baik sehingga menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran, kesulitan siswa dalam mengerti materi pembelajaran, adanya perasaan jenuh dan malas dalam belajar, mudahnya akses terhadap sumber-sumber di internet, penggunaan HP dan media sosial yang berlebihan, serta faktor dari guru pengajar yang kurang baik dalam memberikan pembelajaran sehingga siswa lebih memilih untuk melakukan plagiarisme jika diberikan tugas. Guru PAK yang diwawancarai juga menambahkan bahwa kejenuhan dan kemalasan siswa, bebasnya akses ke internet dan terbatasnya durasi pembelajaran daring untuk melakukan pembinaan, menjadi faktor penyebab adanya perilaku plagiarisme dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 9 Manado.

Pada dasarnya, pembelajaran daring dengan segala kompleksitasnya sudah menjadi tantangan tersendiri bagi penegakan integritas siswa salah satunya adalah terkait plagiarisme. Salah satu faktor paling umum yang dikemukakan oleh narasumber siswa adalah jaringan yang kurang baik. Menurut Sri gusti dkk, masalah jaringan atau internet untuk mengakses pembelajaran adalah kendala atau penghambat yang umum terjadi (Sri Gusti, 2020:108). Hal itu juga disetujui oleh guru PAK yang peneliti wawancarai. Demikian halnya dengan hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran PAK berlangsung, tidak sedikit siswa-siswa yang sering masuk keluar kelas daring, akibat jaringan yang tidak stabil. Hal ini akhirnya membuat siswa tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mendapat pemahaman yang tepat sehingga banyak yang melakukan plagiarisme sebagai jalan pintas.

Selain itu faktor penyebab yang menurut siswa termasuk faktor penyebab yang umum yaitu banyaknya tugas dari guru-guru sehingga membuat siswa kelabakan dalam pengerjaannya. Demikian halnya menurut Sri Gusti dkk dimana hal tersebut adalah salah satu kelemahan dalam pembelajaran daring, karena banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan guru mata pelajaran, membuat siswa menjadi cepat lelah dan jenuh dalam belajar.

Plagiarisme juga disebabkan oleh perasaan tidak mampu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan *self efficacy* (Suryana, 2016:13-14). *Self efficacy* secara sederhana dapat dimengerti sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghasilkan suatu karya termasuk karya tulis. Banyak siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas dari guru karena memiliki *self efficacy* yang rendah didalam diri. Padahal jika siswa meyakini bahwa ia mampu mengerjakannya, dan terus mau belajar, maka ia pasti akan menyelesaikan tugas dari guru tanpa melakukan plagiarisme.

Kesempatan besar untuk mengakses internet dalam pembelajaran daring juga menjadi salah satu faktor penyebab plagiarisme. Siswa dapat dengan bebas mengakses situs blog, website dan berbagai laman internet untuk mencari jawaban dan tulisan-tulisan yang sesuai dengan tugas yang diberikan guru. Selain itu guru yang tidak mengajar dengan baik juga membuat siswa tidak paham terkait materi pembelajaran. Kondisi tersebut sama saja dengan siswa tidak mengikuti pembelajaran, sehingga pada saat pembuatan tugas, siswa lebih memilih untuk melakukan plagiarisme. Berdasarkan observasi, peneliti juga mendapati bahwa salah satu faktor penyebab yaitu kurangnya perhatian guru PAK terhadap pengecekan plagiarisme dalam tugas-tugas siswa. Hal ini membuat perilaku plagiarisme dapat dengan bebas dilakukan oleh siswa karena kurangnya kontrol guru dalam mengatasi hal tersebut. Demikian halnya menurut Emis Suryana, dimana salah satu faktor penyebab plagiarisme adalah kurangnya sosialisasi dan pengontrolan terkait plagiarisme dan pencegahannya.

Upaya Guru PAK untuk Mencegah Plagiarisme dalam Pembelajaran PAK secara Daring di SMA Negeri 9 Manado

Upaya untuk mencegah tindakan plagiarisme oleh siswa dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan oleh guru PAK selaku pendidik. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru PAK terhadap plagiarisme di SMA Negeri 9 Manado, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada guru dan siswa Kristen. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAK dalam rangka mengatasi tindakan plagiarisme adalah dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada para siswa supaya mereka tidak melakukan tindakan plagiarisme sebagai bentuk ketidakjujuran. Guru PAK juga sering mengingatkan para siswa akan identitas murid Kristus yang melekat dalam diri mereka sehingga tidak boleh melakukan tindakan plagiarisme karena hal tersebut tidak mencerminkan karakter Kristus. Untuk mengatasi plagiarisme akibat siswa yang tidak bisa belajar dan menerima materi dengan baik karena masalah jaringan, maka upaya guru PAK adalah dengan membuat video pembelajaran yang diunggah ke *youtube* supaya siswa dapat mengaksesnya kapanpun. Hal ini pada dasarnya sudah baik, karena siswa yang tidak bisa mengakses pembelajaran secara *realtime* di MT, dapat tetap menerima pembelajaran dari guru PAK sesuai dengan kondisinya.

Dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan plagiarisme sebagai bentuk pelanggaran etika, guru PAK harus menanamkan hakikat dan identitas yang benar kedalam diri siswa sebagai murid Kristus. Pada dasarnya hakikat siswa adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Rick

Waren menjelaskan bahwa hanya manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sehingga membuat manusia istimewa dan memiliki martabat. Namun karena dosa, citra diri manusia menjadi rusak dan relasi dengan Allah terputus. Tetapi Allah dengan kasih karunia-Nya yang besar melakukan penebusan dalam Tuhan Yesus Kristus, sehingga manusia beroleh hidup dalam pimpinan Roh dan menjadi anak Allah (Alkitab Terjemahan Baru, Roma 6:18), serta menjadi hamba kebenaran karena telah dimerdakan dari dosa (Alkitab Terjemahan Baru, Roma 14:4-15).

Kebenaran akan pemulihan citra diri oleh Allah ini harus disadari oleh setiap manusia, termasuk siswa. Pengajaran orang tua di rumah, pengajaran di mimbar-mimbar ibadah, bahkan pengajaran PAK di sekolah harus dapat menuntun siswa memahami citra dirinya sebagai anak Allah atau murid Kristus. Hal itu karena pendidikan Kristen baik di rumah, gereja, sekolah dan dimana saja sejatinya adalah upaya rekonsiliasi dan peneguhan kembali gambar Allah yang seimbang dalam diri siswa. Setelah dituntun kepada pemahaman yang benar, siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Keyakinan atau iman tersebut nantinya akan menjadi sistem nilai atau dasar etika Kristen bagi siswa dalam bertindak sesuai dengan iman Kristiani. Kesadaran akan identitas diri sebagai anak Allah, harusnya juga teraktualisasikan dalam sikap dan tindakan siswa ketika mengikuti pembelajaran termasuk pembelajaran PAK secara daring. Salah satunya adalah dengan menghindari tindakan plagiarisme.

Menurut Indriyanto, pencegahan plagiarisme juga dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mengembangkan peran seorang pendidik (Indriyanto, 2012:1). Peran pendidik dapat ditingkatkan dalam hal menuntun siswa dalam menghasilkan karya tulis yang baik. Dalam hal ini guru PAK perlu membimbing siswa yang kesulitan mengerjakan tugas atau membuat suatu karya tulis, supaya siswa tersebut tidak tergoda untuk melakukan plagiarisme. Hal itu dikarenakan siswa-siswa biasanya melakukan plagiarisme karena tidak tahu cara mengerjakan suatu tugas dengan benar, sehingga guru PAK perlu berperan dalam hal ini. Peran guru PAK juga dapat ditingkatkan dalam hal pengontrolan, yaitu mengontrol siswa untuk tidak melakukan plagiarisme, melalui kebijakan-kebijakan seperti sanksi bagi yang melakukan plagiarisme dan lain sebagainya.

Pada dasarnya upaya dalam mengatasi dan mencegah tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring harus dilakukan bukan hanya oleh guru PAK tetapi juga oleh orang tua di rumah. Guru PAK dan orang tua harus berkolaborasi untuk mendorong siswa belajar dengan baik. Menyadari bahwa guru PAK dan orang tua adalah manusia biasa, maka perlu untuk terus berserah kepada Tuhan dalam melakukan pembimbingan kepada siswa dalam situasi yang tidak mudah ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marthen Sahertian terkait kebergantungan kepada Roh kudus dalam melaksanakan pendidikan Agama Kristen dalam berbagai sistem baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa Kristen di SMA Negeri 9 Manado tentang plagiarisme pada dasarnya sudah baik, namun perlu untuk dipertajam lagi sehingga siswa-siswa

waspada terhadap bentuk-bentuk plagiarisme yang bisa saja tidak sadari sudah dilakukan.

2. Bentuk plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado yaitu menyalin tulisan dari sumber internet, buku dan dari sesama teman siswa. Plagiarisme dari internet dan buku dilakukan siswa dengan cara mengambil suatu tulisan dari internet seperti blog atau website dan buku materi pelajaran PAK dan kemudian dijadikan sebagai milik pribadi tanpa informasi yang jelas terkait keaslian sumbernya. Bentuk plagiarisme yang kedua dilakukan oleh siswa dengan cara menyalin tulisan atau tugas dari teman siswa yang lain dan diakui sebagai hasil pekerjaannya.
3. Ada beberapa faktor penyebab munculnya tindakan plagiarisme dalam pembelajaran PAK secara daring di SMA Negeri 9 Manado yaitu karena masalah jaringan yang membuat siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dan akhirnya tidak memahami materi belajar sehingga dalam pengerjaan tugas siswa lebih memilih melakukan plagiarisme. Selain itu, tugas dari guru-guru yang terlalu banyak membuat siswa kewalahan dalam pengerjaannya sehingga plagiarisme sering dipandang sebagai satu-satunya jalan penyelesaian. Besarnya kesempatan siswa mengakses internet, perasaan jenuh dan malas dalam belajar daring, faktor guru yang tidak mengajar dengan baik pada saat pembelajaran daring, serta kurangnya kontrol dan sosialisasi tentang plagiarisme dari guru juga menjadi faktor penyebab adanya tindakan plagiarisme.
4. Upaya yang dilakukan oleh guru PAK dalam mengatasi plagiarisme adalah dengan memberi motivasi, nasehat serta dorongan agar peserta didik rajin dalam mengikuti pembelajaran PAK secara daring, sehingga materi-materi yang diajarkan dapat dimengerti dan siswa dapat mengerjakan tugas dari guru dengan baik, tanpa melakukan plagiarisme. Guru PAK juga selalu menanamkan identitas diri yang benar sebagai murid Kristus ke dalam diri siswa sehingga mereka menghindari plagiarisme sebagai tindakan yang tidak selaras dengan karakter Kristus. Selain itu, dalam mengatasi masalah jaringan yang sering menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka guru PAK membuat video pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapanpun. Upaya-upaya tersebut pada dasarnya sejalan dengan usaha PAK untuk menjadikan siswa-siswa sebagai murid Kristus yang memiliki karakter Kristiani.

KONFLIK KEPENTINGAN

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesile et. al, "Validating Academic Integrity Survey (AIS): An Application of Exploratory and Confirmatory Factor Analytic Procedures", *Journal of Academic Ethics*, 2016.
- Copper Harris, "Principles of Good Writing: Avoiding Plagiarism", *American Psychological Association (APA) Style blog*, 2016

- Gusti Sri, et. al., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Indriyanto, "Mencegah Terjadinya Plagiarisme pada Karya Tulis", *Staff Official Site UNILA*, 2012
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Kemdikbud, *SE Mendikbud Nomor 36962 Tahun 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*, Jakarta, 2020.
- Oebaidilla Syarif, "PJJ Rawan Plagiarisme, Standar Akademik Perlu Ditegakkan", *Media Indonesia*, 2020
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi* Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010.
- Purnomo, Halim, "Psikologi Pendidikan", Yogyakarta: *Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Saefulmilah Rd. Muhammad Ilham & M Hijrah M Saway, "Hambatan-hambatan pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Bandung, 2020.
- Shadiqi Muhhamad Abdan, "Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah", *Jurnal UGM*, 2019
- Soetanto Hendrawan, "Memahami Plagiarisme Akademik, International Scientific Publication Office", Universitas Brawijaya, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suryana Ermis, "Self Efficacy dan Plagiarisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal Tadrib Pendidikan Agama Islam*, UIN Raden Fatah Palembang, 2016
- Wahyuni Nur Cahyati, "Ketika Plagiarisme adalah Suatu Permasalahan Etika", *Record and Library Journal Vol. 4 no 1*, UGM, 2018.
- Warren Rick, *The Purpose Driven Live*, Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Waridah Ernawati, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bmedia, Jakarta, 2017